

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi pada anak dan balita terutama pada anak usia prasekolah di Indonesia merupakan masalah ganda, dimana masih ditemukannya masalah gizi lebih dan kurang diantaranya adalah kekurangan energi protein (KEP), kerurangan vitamin A (KVA), defisiensi zat besi, gangguan akibat kerurangan yodium (GAKY), dan obesitas (Sulistyoningsih, 2011). Kekurangan gizi yang terjadi pada anak usia prasekolah akan menyebabkan gangguan perkembangan dan pertumbuhan apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga anak dewasa, sehingga anak tidak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya serius dan strategi perbaikan status gizi harus dilakukan agar anak mampu menjadi generasi penerus dimasa depan (Santoso dan Lies, 2004).

Data WHO pada tahun 2017, terdapat 51 juta (7,5%) anak di bawah usia lima tahun mengalami gizi kurang dan 38 juta (5,6%) mengalami gizi lebih. Berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 yang dilakukan Kementerian Kesehatan, anak yang mengalami masalah gizi pada 2017 mencapai 17,8%, sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri dari gizi buruk 3,8% dan 14% gizi kurang. Jawa Timur merupakan provinsi ke-3 dengan jumlah penderita gizi kurang terbanyak di Indonesia yaitu mencapai 434 ribu dan Kabupaten Jember merupakan kabupaten ke-5 dengan jumlah gizi kurang terbanyak di Jawa Timur. Jumlah balita gizi kurang berdasarkan indikator antropometri BB/U di Kabupaten Jember sepanjang tahun 2016 sebanyak 300 kasus gizi kurang (Dinkes Jember, 2016).

Anak prasekolah adalah anak yang memiliki usia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini pada umumnya anak mengikuti kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya anak mengikuti program Taman Kanak-kanak (Patmonodewo, 2008). Usia 4 tahun anak memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun anak memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Anak prasekolah merupakan golongan rawan dimana pada usia ini anak sering

mengalami sakit dan masih tergantung pada orang tuanya, dimana hal ini dapat mempengaruhi status gizi pada anak (Anik Maryunani, 2010).

Tinggi rendahnya status gizi, khususnya gizi anak usia prasekolah erat hubungannya dengan permasalahan gizi secara umum. Masalah gizi pada anak salah satunya disebabkan karena masalah makan yang terjadi pada anak. Terdapat enam situasi makan yang merupakan bagian dari dinamika tumbuh kembang anak yang normal yaitu *food jag* (makan hanya satu jenis makanan), *food strikers* (menolak apa yang disajikan dan minta makanan yang lain), *tv habbit* (akan makan bila menonton televisi), *the complainers* (selalu mengeluh apa yang disajikan), *white food diet* (hanya makan yang berwarna putih seperti roti, kentang, makaroni, atau nasi saja); dan takut mencoba makanan baru (Hamzah, 2006).

Baiq (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pengetahuan gizi, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Berkurangnya pengetahuan tentang gizi juga akan mengurangi kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan gizi dengan cara memberikan pendidikan gizi sejak dini. Pendidikan gizi dapat diberikan melalui penyuluhan maupun pemberian media pada anak. Pengetahuan seseorang terbentuk dari rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang diperoleh melalui pancha indera manusia. Jumlah alat indera yang digunakan menentukan besarnya daya serap dan pemahaman seseorang terhadap pengetahuan baru (Notoatmodjo, 2012). Suraoka (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan media dibandingkan dengan responden yang diberikan pendidikan gizi tanpa menggunakan media.

Peranan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat membantu dalam menciptakan kualitas anak dimasa yang akan datang. Permendiknas No.58 Tahun 2009 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani untuk kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan gizi sebaiknya dimulai sejak usia dini untuk membangun pola atau kebiasaan makan yang sehat. Penyadaran melalui edukasi gizi sejak dini akan menumbuhkan rasa cinta terhadap makanan bergizi. Tujuan utama pendidikan gizi untuk anak usia dini adalah supaya mereka mengetahui makanan yang bergizi dan seimbang, hal ini akan berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan media dan metode penyampaian materi yang tepat (Notoatmodjo,2012).

Media pembelajaran sangat berperan untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Peranan media pembelajaran terutama adalah untuk membantu penyampaian materi kepada siswa. Media pembelajaran yang menarik dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan pemilihan dan perencanaan penggunaan media pembelajaran yang baik dan tepat. Pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadikan media pembelajaran efektif untuk digunakan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi dan Sutjipto, 2013)

Hal pertama yang harus dilakukan dalam penggunaan media secara efektif adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, ketertarikan minat anak terhadap media, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya. Karakteristik ini antara lain adalah kematangan anak dan latar belakang pengalamannya serta kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya. Maka dari itu ketertarikan siswa terhadap media harus dipertimbangkan karena fungsi stimulasi akan menimbulkan ketertarikan untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut hal yang ada pada media (Miarso, 2010).

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai “Ketertarikan Anak Usia Pra Sekolah Terhadap Ragam Media Visual Edukasi Gizi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana ketertarikan anak usia pra sekolah terhadap media visual edukasi gizi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui ketertarikan anak usia pra sekolah terhadap ragam media visual edukasi gizi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik anak usia pra sekolah meliputi jenis kelamin, status gizi, jenis olahraga yang disukai, hobi bidang seni yang disukai, tempat atau lokasi bermain yang disukai, anak tinggal, dan perilaku makan pada anak.
- b. Menganalisis ketertarikan jenis media visual yang disukai dan pemilihan bentuk isi pesan yang disukai anak usia pra sekolah
- c. Menganalisis ketertarikan terhadap penggunaan karakteristik tokoh utama meliputi watak tokoh, jenis kelamin, dan umur tokoh pada media visual edukasi gizi yang disukai anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan memberikan informasi mengenai perbedaan ketertarikan anak usia pra sekolah terhadap macam-macam media visual edukasi gizi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai masukan bagi orang tua, guru maupun anak untuk pemilihan media dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang gizi.

1.4.3 Bagi Politeknik Negeri Jember

Dapat memberikan informasi dan referensi ilmu yang bermanfaat sebagai bahan pembelajaran serta untuk memperkaya pengetahuan dari hasil penelitian yang dilakukan.